

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama sebagai keyakinan pada hakikatnya merupakan pribadi pilihan dari pemeluknya. Pilihan tersebut didasarkan pada penilaian bahwa agama yang dianutnya adalah yang terbaik.¹ Keyakinan atau aqidah ini merupakan fundamen bagi setiap manusia, karena menjadi dasar dan memberi arah bagi hidup mereka.²

Aqidah adalah suatu fundamental dalam Dinul Islam, suatu titik dasar awal (azas) seseorang menjadi muslim. Perjuangan final ummat Muhammad Saw adalah tegaknya azas ini, sebaliknya perjuangan final ummat kafir menghilangkan atau mengganti azas tersebut.³

Aqidah ialah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakininya, akidah muslim atau akidah mukmin ialah suatu agama yang dianut oleh orang muslim atau orang mukmin dengan perantara dalil-dalil yang yakin (Al-qur'an dan As-sunnah). Maka akidah atau agama yang dimaksud di sini tidak lain, kecuali Agama Islam.⁴

Abdul Ghani dalam bukunya *al-Aqidatul Islamiyah wa idiologiyatil ma'ashirah*, mengatakan bahwa aqidah itu ialah keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada unsur keraguan, maka tidak disebut akidah. Jadi aqidah itu kuat

¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002, hlm. 275

² Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press. 1997, hlm. 1

³ Ohan Sudjana, *Fenomena Aqidah Islamiyah*, Jakarta: Media Da'wah. 2000, hlm. 1

⁴ Zainal Arifin Djamaris, *Islam Aqidah & Syari'ah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996, hlm. 19

dan tidak ada kelemahan yang membuka peluang untuk dibantah. Oleh karena itu Hassan al-Banna dalam bukunya *Aqidah Islam* mengatakan bila aqidah sudah tertanam dengan benar dan kuat dalam jiwa, maka jiwa itu tenang dan tentram, bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁵

Hal ini amat penting, karena dari sinilah semua hukum syariat dan pengamalannya muncul. Menurut M Syaltut akidah merupakan pondasi yang di atasnya dibangun hukum syari'at. Disini hukum syari'at merupakan aktualisasi akidah. Oleh sebab itu hukum yang kuat adalah yang lahir dari akidah yang kuat. Tidak ada akidah tanpa syariat dan tidak mungkin syari'at itu lahir jika tidak ada akidah.

Jika diperhatikan secara seksama dan uraian tentang pengertian akidah yang tersebut di atas dipahami secara mendalam, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya akidah menurut bahasa arab yang sudah menjadi bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia akidah diartikan dengan tali pengikat atau pembuhul sesuatu dengan yang lain, sehingga bersatu menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika masih bisa dipisahkan berarti belum ada pengikat dan sekaligus berarti belum ada akidahnya.⁶

Dalam konteks Islam, akidah berarti tali pengikat batin manusia dengan yang diyakininya sebagai Tuhan yang Esa yang patut disembah dan pencipta serta pengatur

⁵ Rahman Ritonga, *AKIDAH merakit hubungan manusia dengan khaliknya melalui pendidikan akidah anak usia dini*, Surabaya: Amelia. 2005. Hlm, 53

⁶ Qomaruddin Shaleh, *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah Dalam Al-qur'an Pedoman Menuju Akhlaq Muslim*. Bandung: Diponegoro. 2004, hlm.281

alam jagat ini. Selain itu akidah juga diartikan sebagai komitmen spiritual terhadap Allah dengan segala kemahaan-Nya. Ikatan atau komitmen dengan Allah itu terikat kuat, tangguh dan rapat, tidak longgar dan renggang, sehingga kekuatannya diyakini dan tidak diragukan. Dengan demikian ikatan itu tidak mudah tanggal betapapun kuatnya angin tipu daya dan rayuan penganut kesesatan (setan).

Komitmen ketuhanan kepada Allah ini pada dasarnya terjadi karena adanya keyakinan atau kepercayaan kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah dan pencipta alam ini. Kepercayaan seperti inilah yang disebut dengan iman. Jadi sebenarnya antara aqidah dan iman tidaklah sama, meskipun antara keduanya sulit dibedakan. Terjadinya ikatan dan pautan hati manusia kepada Allah adalah karena kepercayaan batinnya atas kebenaran dan kemahakuasaan Allah. Keimanan seperti ini lahir setelah ada keputusan dan ketetapan hati terhadap keesaan (Tauhid) Allah.⁷

Dalam pandangan agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacuh kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan pada zat yang supranatural. Dengan demikian, sikap keagamaan merupakan kecenderungan untuk memenuhi tuntutan yang di maksud tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari, tak jarang dijumpai adanya penyimpangan yang terjadi.

⁷ Rahman Ritonga, *AKIDAH merakit hubungan manusia dengan khaliknya melalui pendidikan akidah anak usia dini*, Surabaya: Amelia. 2005. Hlm, 54

Sikap keagamaan yang menyimpang terjadi bila sikap seseorang terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya mengalami perubahan. Sikap seperti ini terjadi pada orang per-orang (dalam diri individu) dan juga pada kelompok atau masyarakat.⁸

Allah telah berfirman dalam surat *Al-Isra*':36 bahwa:

﴿مَسْئُولًا عَنْهُ كَانَ أُولَٰئِكَ كُلُّهُم مَّا تَقْفُوا لَوْ أَنَّ الْبَصَرَ الْوَالْفُؤَادَ وَالسَّمْعَ إِنَّمَا أَعْيُنٌ عَابَثْنَاهُ وَإِنَّمَا يُسْمِعُ مَا يُغِيثُ الْغَايِبَ وَمَا يَسْمَعُ إِلَّا سَمْعًا وَمَا يُبْصِرُ إِلَّا يُبْصِرُ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban (Q.S Al-Isra':36).

Ayat di atas dengan jelas menerangkan kepada seseorang untuk mengetahui terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu tanpa mengetahuinya. Intinya bahwa suatu keyakinan yang tidak ia ketahui terlebih dahulu jangan dipercayai, karena Allah telah memberikan agama yang benar-benar sempurna, yakni Islam.

Ayat di atas menjelaskan kepada manusia, bahwa manusia itu janganlah melakukan perbuatan mencari ridha Allah yang tidak didasari oleh pengetahuan. Menurut Ibnu Taimiyah seperti yang dikutip oleh Qomaruddin Shaleh dalam buku *Ayat-ayat Larangan dan perintah dalam AL-qur'an: Pedoman Menuju Akhlaq*

⁸Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2002, hlm.203

Muslim, ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi Allah dari perkataan dan perbuatan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.⁹

Secara psikologi, masyarakat awam cenderung mendahulukan emosi daripada nalar. Kondisi yang demikian itu memberi peluang bagi masuknya pengaruh-pengaruh negatif dari luar yang mengatasnamakan agama. Masyarakat awam sendiri, biasanya identik dengan masyarakat pedesaan.¹⁰ Artinya, mereka memiliki suatu keterbatasan pengetahuan agama, dan sangat memerlukan tambahan dari orang yang menguasai permasalahan agama.

Menurut Soerjono Soekanto “Golongan orang-orang tua pada masyarakat pedesaan, umumnya memegang peranan penting. Orang akan selalu meminta nasehat kepada mereka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Kesukarannya adalah bahwa golongan orang-orang tua itu mempunyai pandangan yang didasarkan pada tradisi yang kuat, sehingga sukar untuk mengadakan perubahan yang nyata”.¹¹

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, problema di atas masih terdapat di Desa Betung Kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, problem ini terlihat dengan adanya kepercayaan berupa kebiasaan-kebiasaan yang dipengaruhi oleh adat istiadat secara turun temurun dari nenek moyangnya, seperti melakukan pengobatan alternatif melalui metode jampi-jampi atau mantra, adapun metode pengobatan yang digunakan sangat sederhana, namun terkadang memang sangat tidak

⁹ Qomaruddin Shaleh, *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah Dalam Al-qur'an Pedoman Menuju Akhlaq Muslim*. Bandung: Diponegoro. 2004, hlm.281

¹⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2002, hlm.204

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hlm.168

logis karena sangat tidak sesuai dengan konsep pengobatan modern. Seperti menggunakan kekuatan supranatural, air, do'a, jampi-jampi dan lain-lain.

Adapun seorang pengunjung yang bernama Siti Fatimah (60 tahun), ia seorang ibu rumah tangga sekaligus merupakan seorang petani karet. Dari hasil wawancara yang saya lakukan terhadap ibu Siti Fatimah, ia mengatakan bahwa ia percaya terhadap dukun maupun terhadap jampi-jampi yang dibacakan oleh dukun tersebut, ia juga mengatakan sudah sering berobat di dokter maupun di rumah sakit, tetapi hasilnya nihil, dia tidak merasa lebih baik maupun sembuh setelah berobat di dokter. Dari sinilah muncul kepercayaan terhadap dukun, dan niat untuk berobat kepada dukun. Setelah berobat kepada dukun ia merasa lebih baik, ia berfikir bahwa dukun tersebut telah menyembuhkan sakitnya dengan cara membacakan suatu mantra ataupun jampi-jampi terhadap air mineral yang akan diminumnya tersebut. Ibu Siti Fatimah ini juga mengatakan bahwa ia juga percaya terhadap keberadaan Allah, akan tetapi ia juga percaya bahwa dengan ia berobat kepada dukun dapat menyembuhkannya dari penyakit.¹²

Senada dengan yang dikatakan oleh ibu Siti Fatimah, ibu Kartina (69 tahun), seorang ibu rumah tangga sekaligus seorang petani karet, juga mengatakan bahwa masih banyak masyarakat Desa Betung yang mendatangi rumah dukun, baik untuk berobat maupun meminta jimat dan lain-lain. Adapun yang dikatakan oleh ibu Kartina bahwa jika seseorang ingin sembuh dari penyakitnya hendaklah ia berusaha

¹² Siti Fatimah, Pasien pengobatan alternatif, Desa Betung Kecamatan Abab Kabupaten PALI, wawancara dan observasi. Sabtu 15 Desember 2018.

untuk mencari obatnya. Ia juga sudah berobat ke Dokter tetapi sakitnya hanya hilang atau sembuh sesaat, setelah beberapa hari sakitnya kembali kambuh lagi, dan ia disarankan oleh tetangganya kerumah dukun untuk berobat. Ia juga mempercayai kesaktian sang dukun, sehingga muncullah kepercayaan terhadap dukun tersebut, bahwa dukun tersebut dapat menyembuhkan dirinya dari sakit. Ibu Kartina ini mengatakan sudah sering berobat kesini (rumah dukun) karena menurutnya berobat disini membuatnya jadi lebih baik, rasa sakitnya pun sedikit demi sedikit berkurang setelah ia berobat di dukun. Tetapi ia juga percaya akan kebesaran Allah.¹³

Sebagai masyarakat yang awam, mereka masih mengikuti tradisi, seperti adanya kepercayaan berupa kebiasaan-kebiasaan yang dipengaruhi oleh adat istiadat secara turun temurun dari nenek moyangnya, seperti kepercayaan terhadap jampi-jampi atau mantra kepada dukun yang dianggap memiliki kekuatan yang bisa menyembuhkan orang yang sedang mengalami sakit.

Dari hasil wawancara penulis dengan pasien pengobatan alternatif terhadap jampi-jampi atau mantra yang terjadi di desa betung kecamatan abab kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, dapat disimpulkan bahwa masih banyak terdapat masyarakat yang mempercayai adanya pengobatan alternatif terhadap jampi-jampi atau mantra yang dibacakan oleh dukun, sementara di desa betung ini sendiri mayoritas penduduknya beragama islam. Agama islam sendiri adalah ajaran yang mencakup akidah, keyakinan dan syariat. Islam adalah ajaran yang sempurna, baik

¹³Kartina, Pasien pengobatan alternatif, Desa Betung Kecamatan Abab Kabupaten PALI, wawancara dan observasi.Sabtu 15 Desember 2018.

ditinjau dari sisi akidah maupun syariat-syariat yang diajarkannya. Sedangkan jika dilihat didesa betung ini sendiri penduduknya setiap hari selalu melakukan ibadah, seperti sholat, mengaji dan lain-lain.

Dengan melihat latar belakang persoalan yang terjadi di desa betung kecamatan abab kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, maka penulis tertarik untuk membahasnya lebih jauh lagi mengenai masalah ini dan menjadi sebuah penelitian yang berjudul “Kepercayaan Pasien Terhadap Jampi (Studi Kasus Di Desa Betung Kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir)”.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan pasien terhadap jampi yang ada di desa Betung ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepercayaan pasien terhadap jampi di desa Betung?

b. Batasan Masalah

Sedangkan batasan masalah yang akan di bahas dalam skripsi ini adalah bagaimana kepercayaan pasien terhadap jampi yang ada di desa Betung dan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepercayaan pasien terhadap jampi di desa Betung.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk menjelaskan bagaimana kepercayaan pasien terhadap jampi yang ada di desa Betung.
- 2) Untuk memaparkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepercayaan pasien terhadap jampi di desa Betung.

b. Kegunaan Penelitian

kegunaan Penelitian ini yaitu:

1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperluas khasanah ilmu pengetahuan dan pengembangan agama Islam tentang kepercayaan suatu masyarakat.

2) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

a) Bagi Masyarakat desa Betung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memunculkan kesadaran dalam meyakini dan mempercayai sesuatu serta meningkatkan keimanan bagi masyarakat desa Betung.

b) Bagi peneliti

Diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan aqidah dan

kepercayaan bahwa dalam memecahkan suatu masalah harus kembali kepada Al-qur'an dan Sunnah.

D. Kajian Kepustakaan

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini, *belum ada* skripsi yang membahas secara khusus tentang Kepercayaan Masyarakat Desa Betung Terhadap Jampi-Jampi Atau Mantra. Tetapi ada beberapa tulisan yang penulis temukan dari daftar skripsi yang ada pada perpustakaan Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Palembang.

Seperti Mevi sasmita dalam skripsinya yang berjudul *Analisis struktur, fungsi, dan kontek penuturan mantra pengobatan*, dalam skripsi ini ia lebih menjelaskan tentang keberadaan mantra dalam kehidupan masyarakat, penuturannya berada pada tataran nilai spiritual yang tinggi. Teks mantra dipercaya memiliki khasiat tertentu, meski teks mantra tersebut diucapkan dengan pelan atau sekedar digumamkan saja. Dan dipercayai oleh masyarakatnya memiliki kekuatan ghaib.

Adapun jurnal Barokah Muhazetty yang berjudul *mantra dalam budaya jawa (suntingan teks ajian jawa dan kajian pragmatik)*, menyatakan bahwa dalam budaya jawa mantra sebagai suatu karya sastra yang diwariskan kepada orang yang berhak merupakan suatu tindakan simbolik yang masih dipercayai oleh masyarakat sebagai kebutuhan penunjang setelah kehidupan agamanya dijalani secara sungguh-sungguh. Adanya kebutuhan terhadap mantra sebagai warna yang menghiasi kehidupan sehari-hari, dan dianggap sebagai prioritas utama, dan masih relevan. Di

zaman sekarang ini banyak masyarakat yang masih menggunakan mantra dan mencari mantra untuk keperluannya.

Rusmala Dewi dalam skripsinya yang berjudul Kepercayaan menggunakan benda penangkal para ibu hamil dalam tinjauan aqidah islamiyah (studi kasus di bumi ayu kecamatan tanah abang kabupaten penukal abab lematang ilir), skripsi ini menjelaskan tentang kepercayaan para ibu hamil dalam menggunakan benda penangkal yang diyakininya dapat memberikan keselamatan serta menjaga seorang ibu dan janinnya atau bayi yang baru lahir dari gangguan syetan atau makhluk ghaib

Sedangkan skripsi yang penulis teliti ini mengenai Kepercayaan Masyarakat Desa Betung Terhadap Jampi-Jampi Atau Mantra. Yang masih dipercaya masyarakat desa Betung dapat menyembuhkan orang yang sedang mengalami sakit.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif *field research* (penelitian lapangan), didalam pengumpulan data peneliti mengamati langsung ke lokasi penelitian yang dilakukan di desa Betung Kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Dalam penulisan ini penulis mencari informasi yang menyangkut kepercayaan pasien terhadap jampi di desa Betung dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan pasien terhadap jampi di desa Betung.

Dalam penggalan data penulis menggunakan metode etnografi, karena ingin melihat cultural budaya, tingkah laku, serta sosio-kultural dengan cara mempelajari

keseharian pola hidup dan interaksi kelompok sosio-kultural (*culture-sharing group*) tertentu dalam ruang atau konteks yang spesifik.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian ialah orang yang dipercaya dan dimintai informasi. Menurut Suharsimi Arikunto, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah diambil dari masyarakat Desa Betung kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir yang menjadi pasien dalam suatu tempat pengobatan alternatif, adapun tempat pengobatan alternatif berjumlah 5 tempat yang masing-masing menerima pasien perbulan sebanyak kurang lebih 100 orang pasien perbulan. Dari 100 orang pasien ini diambil 7%, hingga menjadi 15 pasien yang dijadikan sampelnya.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari¹⁴, yang berkaitan dengan kepercayaan pasien terhadap jampi. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu para pasien jampi, dan orang yang telah berobat menggunakan jampi, pemangku adat, tokoh agama di desa Betung, sedangkan sumber data sekundernya yaitu dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini, seperti buku-buku, internet, dan skripsi.

¹⁴ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Edisi 1 cetakan ke 1, 1998, hlm 91

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap masyarakat desa Betung. Dalam teknik observasi ini, peneliti langsung melakukan penelitian di desa Betung kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Khususnya, terhadap warga masyarakat yang ada di desa Betung, seperti para ibu rumah tangga, pasien, dengan cara mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi, yang dilakukan oleh para pasien terhadap jampi di desa Betung.

b) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (be interviewed) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode ini dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan se jelas-jelasnya dari informan yang bersangkutan. Wawancara di himpun langsung dari key informan (orang-orang penting yang memberikan informasi yang terkait dengan penelitian ini) antara lain para pemuka agama atau ulama, pasien pengobatan terhadap jampi, tujuannya untuk mendapatkan data yang *valid* mengenai masalah yang sedang diteliti.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyalin dan mencatat langsung data yang ada dalam objek penelitian. Teknik

pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu memperoleh data yang bersumber pada dokumentasi atau arsip yang ada di lokasi penelitian, seperti data masyarakat, dokumentasi wawancara, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan objek penelitian.

d) Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian diolah secara kritis dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data yang sudah dikumpulkan dianalisa secara deskriptif kualitatif, yaitu membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian atau pemikiran yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan dari hasil penelitian ini disajikan dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah dan Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Kepustakaan, Metode Penelitian dan Bab ini diakhiri dengan Sistematika Penulisan.

Bab II Sistem Kepercayaan Masyarakat.

Bab III Jampi Sebagai Pengobatan Alternatif Masyarakat Desa Betung.

Bab IV Kepercayaan Pasien Terhadap Jampi.

Bab V Penutup, Kesimpulan Dan Saran.